

PERANAN PEREMPUAN DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL GENERASI BANGSA DALAM PERSPEKSIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh :

MOH. SOLEHUDDIN

NUR WAHIB

Abstrak

Dalam sejarah sebelum kedatangan Islam perempuan atau wanita tidak memiliki harkat dan martabat yang layak, perempuan diibaratkan dengan barang dagangan yang layak diperjual belikan bahkan dijadikan barang warisan. Kedatangan Islam oleh Nabi Muhammad SAW telah membawa angin segar bagi kaum wanita. Islam menempatkan kaum wanita pada posisi yang terhormat dengan wahyu Rusulullah SAW dan memberikan kebebasan untuk terjun ke berbagai lapangan memilih pekerjaan yang sesuai dengan fitrahnya untuk membangun masyarakat. Dalam Islam wanita diibaratkan sebagai tiang negara, apabila ia baik, maka negara akan baik, dan jika rusak, maka negara akan rusak. Selanjutnya wanita memiliki seperangkat hak dan kewajiban yang berkaitan erat dengan peranan yang diembannya, baik peran dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara dalam mewujudkan generasi bangsa masa depan yang terbaik.

Kata Kunci, Peran Wanita, Mental Agama, Generasi Bangsa.

A.PENDAHULUAN

Wanita dalam kamus besar bahasa Indonesia yang ditulis oleh WJS. Poerwadarminta diartikan sebagai "Perempuan."¹Sedangkan menurut Soegarda Poerbakawatja *Ensklopedia Pendidikan*, Wanita adalah perempuan dewasa atau putri dewasa lawan jenis laki-laki. Di dalam ajaran Islam, wanita didudukkan pada posisi dan kedudukan yang sejajar dengan laki-laki. Sebagaimana laki-laki, wanita juga adalah makhluk Allah SWT yang sempurna yang diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi.² Islam menjamin sepenuhnya hak-hak wanita, Islam memperlakukan wanita yang halus, sehalus perasaan yang dimilikinya. Islam memberinya jalan untuk

¹ WJS. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.1982.hal. 147

² Poerbakawatja Soegarda. *Ensklopedia Pendidikan*. Jakarta. PT.Gunung agung. 1997. hal. 186 ³ Beryl C Syamwil. *Kiprah Muslim Dalam Keluarga Islam*. Bandung. Mizan, 1990. hal. 55 ⁴ Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1984, hal. 84.

menyalurkan emosi dan melampiaskan perasaan-perasaan itu. Baik sebagai ibu yang pengasih, sebagai istri yang dicintai atau sebagai seorang gadis yang memiliki kepekaan rasa.³

Kerendahan derajat kaum wanita pada ribuan tahun yang lalu sangat menyedihkan, dan hampir setiap bangsa di dunia ini menghina kaum wanita. Bahkan agama yang mestinya mengangkat derajat kemanusiaannya malah sebaliknya. Hanya setelah datangnya Islam kaum wanita diangkat derajatnya. Sejarah penderitaan dan penghinaan kaum wanita demikian itu diungkapkan oleh HAMKA : “Padahal di zaman jahiliyah Arabiyah, perempuan tidak ada daftar yang menerima waris, malah sebaliknya perempuan itu sendirilah yang dijadikan barang warisan”.⁴

Dalam Islam, kaum wanita memiliki kedudukan social yang cukup baik dan sederajat dengan laki-laki. Pada dasarnya laki-laki dengan perempuan mempunyai derajat kemanusiaan yang sama sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kaum berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah orang yang paling Taqwa, sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Al-Hujurat : 13)³

Dari pengertian ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi ukuran tentang mulia dan tidaknya manusia baik laki-laki maupun wanita atau dari bangsa mana saja adalah ketakwaan, serta ketaatan pada Allah karena itu manusia harus beranggapan sama dan merasa sama dengan yang lainnya, sebagai konsekwensi manusia didalam hubungannya sesama manusia tidak boleh memperkosa derajat persamaan itu tanpa ada alasan yang dibenarkan oleh agama, demikian juga terhadap kaum wanita.

³ Al-qur'an dan Terjemahannya (49) : 13

B.PERANAN WANITA DALAM KELUARGA

Keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat, sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa. Apabila tiap-tiap keluarga hidup tenteram dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat yang terdiri dari keluargakeluarga yang berbahagia itu akan bahagia dan aman tenteram pula. Dalam tiap keluarga, wanita mempunyai dua fungsi yang terpenting dalam pembinaan mental yaitu pertama sebagai istri dan kedua sebagai ibu;⁴

(1).Wanita sebagai istri

Seorang istri yang bijaksana dapat menciptakan suasana rukun, damai dan menyenangkan dalam rumah tangga. Ia dapat membuat hati suaminya terpicat kepada suasana keluarganya lebih suka bergembira dengan anak dan istrinya dari pada pergi bermain dan membuang waktu dengan temantemannya, berfoya-foya di tempat hiburan dan sebagainya.⁵ Peranan wanita dalam pembinaan mental keluarganya merupakan suatu hal yang tidak diremehkan, kitapun tidak akan mengeluarkan tanggung jawab laki-laki dalam hal kerusakan rumah tangga, namun peranan istri dalam menentukan kebahagiaan keluarga jauh lebih besar dari pada suami. Seorang istri yang arif bijaksana, dapat mengerti dan memahami sikap, tindakan dan perasaan suaminya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup, dapat diajak berunding, berdiri untuk mencari pemecahan suatu problem yang sedang dilihat oleh suami atau keluarga pada umumnya, dan ia dapat mengetahui apa kebutuhan suami dan dapat menolong memenuhinya, dapat menenteramkan suami yang gelisah, dapat mendorong suami untuk bekerja giat dan hidup bahagia dan sebagainya. Dengan demikian si istri telah dapat membina moralnya sendiri dan membantu pula dalam pembinaan moral suaminya.

(2).Wanita sebagai ibu

Allah SWT telah menetapkan bahwa wanita adalah sebagai pendamping kaum laki-laki disamping sebagai khalifah dimuka bumi. Dalam

⁴ Muhammad Djakfar. *Membina Pribadi Muslim*. Jakarta, Kalam Mulia. 1993. Hal. 210

⁵ Zakiyah Darajat. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta. PT.Bulan Bintang. 1987. hal. 76

rangka memakmurkan bumi, wanita mempunyai peran yang sangat penting, karena ia berperan sebagai perantara lahirnya manusia, sebagai generasi penerus maupun sebagai pembina akhlak yang tinggi.

Menjadi ibu adalah suatu posisi yang sangat mulia. Karena hanya melaluinya, manusia-manusia bisa dihidupkan di dalam rahim, dilahirkan, disusui dan diasuh. Kemulyaan ini semestinya dikondisikan masyarakat, dengan melahirkan kebijakan, norma-norma sosial dan aturan yang mendukung perkembangan wanita sebagai calon ibu yang sehat, pintar, cerdas, kuat dan bertanggungjawab.⁶ Kesengsaraan dan kebahagiaan si anak tidak terletak dalam cukup dan terpenuhinya kebutuhan meteril, akan tetapi pada terpenuhinya kebutuhan psykhis, sosial dan agama. Dengan ringkas bahwa ibu yang pandai dan bijaksanalalah, yang dapat mendidik dan membesarkan anaknya sehingga menjadi anak yang bahagia dari kecil sampai dewasa dan tuanya nanti. Karena itu peranan ibu dalam pembinaan moral atau mental si anak betul-betul sangat menentukan, dan tidak kurang pentingnya dalam membina moral atau mental suami.⁷

- a) Kasih sayang orang tua terhadap anak adalah modal utama, terutama dalam usaha pendidikan mental anak. Karena itu pentingnya kasih sayang yang tidak boleh diingkari oleh orang tua. Dan juga dalam mewujudkan hal ini, hendaklah kasih sayang itu dilaksanakan secara wajar jangan sampai berlebihan. Maka fungsi ibu bisa disimpulkan sebagai, *pertama* Memberi tauladan yakni tauladan yang baik, karena bagaimanapun keteladanan ini akan dicontoh dan ditiru oleh anak. *Kedua* Membiasakan pada anak, yakni membiasakan pada hal-hal yang baik, yang telah diakui umum bahwa pembiasaan itu adalah suatu alat pendidikan yang sangat penting, seperti memberikan latihan-latihan, memberikan anjuran, perintah-perintah yang menuju kearah perbaikan/kebaikan, keselamatan dan kesejahteraan, memberi kesempatan pada anak untuk ikut berkompetisi seperti mengikuti lomba mengaji alQuran, pidato dll, ibu juga harus melarang dan menghukum jika ada sesuatu dari anak yang tidak di inginkan.

⁶ Utami Munandar. *Emansipasi dan Peran Ganda wanita Indonesia, Suatu Tinjauan Psikologis*. Jakarta. UI Press. 1985. Hal. 59

⁷ Zakiyah Darajat. *Peranan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta. PT. Bulan Bintang. 1987 Hal. 79

C.PERANAN WANITA DALAM MASYRAKAT

Masyarakat adalah kelompok warga negara Indonesia non pemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan.⁸ Selain tugas-tugas dalam rumah tangga maka wanita menurut tuntunan Islam mempunyai tugastugas fungsional dalam masyarakat.

Wanita menurut Islam juga memiliki hak dan kewajiban sosial seperti lakilaki, yang meliputi berbagai bidang kehidupan, hanya kodratnya wanita memiliki segi-segi perbedaan mental dan fisik dengan laki-laki. Maka Islam menempatkan hak dan kewajiban itu menurut proporsinya secara benar sesuai dengan kodratnya itu. Dengan demikian hak dan kewajiban tersebut terbatas atau selaras dengan kondisinya dan tak mungkin hak dan kewajiban itu sama dengan laki-laki dalam segala hal.

Masyarakat merupakan lingkungan yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan tingkah laku remaja. Karena pada lingkungan masyarakatlah seorang remaja membentuk pribadi remaja. Pergaulan yang baik akan memberikan pengalaman yang baik pula akan tetapi jika pergaulan tersebut mengarah kepada hal-hal yang buruk maka akan berpengaruh pula pada kehidupannya sehari-hari.

Oleh karena itu orang tua harus hati-hati terhadap pergaulan yang dilakukan oleh anak-anaknya. Maka tidak aneh jika orang tua cenderung untuk membatasi pergaulan anak-anaknya karena tidak ada orang tua mengharapkan anaknya rusak disebabkan pergaulan yang salah. Dan dalam hal ini pembinaan agama sangat diperlukan untuk menghindari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Jadi untuk mencapai kemajuan dan pembangunan amar ma'ruf nahi mungkar, haruslah ada hubungan yang baik antara laki-laki dan wanita, kemajuan dan kesejahteraan tidak dapat dicapai dengan sendirian, tetapi bekerja sama dan saling bantu membantu satu dengan yang lainnya.

Wanita mempunyai tugas dan kewajiban yang sama dengan laki-laki sebagai pembawa risalah dalam kehidupan. Oleh karena itu, dia harus memiliki sifat sosial, dinamis dan mampu berperan sehingga memberikan pengaruh kepada masyarakat, selama keluarganya mengijinkan. Wanita

⁸ UUSPN No.20 Tahun 2003

harus mau bergaul dengan wanita-wanita yang lain sesuai dengan kemampuannya serta mempergauli mereka dengan akhlak luhur seperti yang diajarkan Islam.⁹

Wanita yang benar-benar memahami hukum agama bila berada ditengah-tengah masyarakat akan menampakkan nilai-nilai agamanya yang khas dan sifat-sifat yang baik. Nilai-nilai agama digunakan sebagai perhiasan. Tegaknya kepribadian sosial wanita ini merupakan proyeksi nilai-nilai agama dalam tingkah laku sosialnya dan pergaulannya dengan orang lain.

Berbicara tentang aktivitas wanita dalam masyarakat harus dimulai dengan melihat, pertama-tama sebagai manusia, barulah setelah itu melihat kegiatan khusus yang diperankan dalam masyarakat. Kiranya hanya dengan kerangka dari dimensi manusia secara utuh, kajian mengenai peran wanita dalam masyarakat ini dapat sampai pada terminal yang memuaskan.

Dengan berpijak pada titik pandang kemanusiaan, wanita pada dasarnya juga memiliki kecerdasan otak, kemuliaan budi, keluhuran cita-cita, memiliki impian dan harapan, juga diberi rasa kekhawatiran dan ketakutan. Sebagai makhluk hidup, wanita memiliki beban alamiah untuk menekuni kebutuhan dasar seperti makan, minum, tidur, cinta, penghargaan dan pergaulan. Dengan demikian mereka tentu memiliki potensi untuk berperan dalam masyarakat, karena manusia sebagai makhluk sosial yang selalu ingin bergaul dengan manusia lainnya. Hal demikian menjadi kehendak Tuhan Pencipta kehidupan ini.

Dalam sekolah dan masyarakat luas pun wanita juga memegang peranan yang sangat penting, karena guru wanita cukup banyak di sekolah dan anggota masyarakat yang wanita barangkali lebih banyak terjun dalam membina moral ini. Barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa membina moral generasi ini lebih banyak tergantung kepada kaum wanita.

Adapun wujud dari membina atau pembinaan yang telah dilakukan oleh kaum ibu terhadap generasi muda antara lain yaitu:

- 1) Memerintahkan anak atau remaja menjalankan ajaran-ajaran agama.
- 2) Ibu sering membawa anak-anaknya yang sudah remaja mendengarkan pengajian.

⁹ Ali Al Hasyimi. *Jati Diri Wanita Muslimah*. Jakarta. Pustaka Al Kaustar. 1992. Hal. 271

-
- 3) Memberikan bacaan agama.
 - 4) Mendirikan TPQ/TPA dalam pembinaan pendidikan agama bagi anak-anak
 - 5) Memberikan contoh keteladanan bagi hidup dan kehidupan remaja.
 - 6) Mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) 7) Membentuk Remaja Masjid.

Dengan membina kehidupan yang beginilah generasi muda akan menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, karena bagaimanapun generasi muda adalah tonggak bagi suatu bangsa.

D. PERANAN WANITA DALAM PEMBANGUNAN DAN PEMBINAAN BANGSA

Tujuan Pembangunan Nasional adalah mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur yang merata materiil dan sprituil. Agar tercapai sosok manusia Indonesia yang berkehidupan seimbang, kiranya tidak dapat diragukan lagi bahwa pembinaan mental agama bangsa Indonesia mutlak di butuhkan.¹⁰

Dalam al quran juga disebutkan bahwa tidak hanya dibebankan dan diprioritaskan kepada kaum laki-laki saja, terhadap kaum wanitapun dibebani tanggung jawab untuk ikut serta berpartisipasi dan berinteraksi dalam pembangunan mental agama dan kemajuan dalam Islam. Seperti pada Aisyah Amini yang menganut pandangan Islam yang menyebutkan bahwa hak dan kewajiban wanita setara dengan hak dan kewajiban laki-laki tetapi tidak harus identik. Kesetaraan dan identitas adalah dua hak yang berbeda. Tradisi Islam menyebutkan bahwa kesetaraan bisa diperoleh tetapi identitas tidak. Dengan demikian laki-laki dan wanita harus saling mengisi dalam organisasi multifungsi dari pada saling bersaing dalam masyarakat berfungsi tunggal.¹¹

Maka demikian Tuhan tidak membuat perbedaan antara laki-laki dan wanita, mereka secara sama diberi pahala atau dihukum karena

¹⁰ Josef Riwo Kaho. MPA. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya. Usaha Nasional. 1986. Hal. 211

¹¹ Komaruddin Hidayat. *Pranata Islam Di Indonesia*. Bandung. Logos Wacana Ilmu. 1986. Hal 238

perbuatannya. Jadi dalam hal tanggung jawab moral baik laki-laki maupun wanita secara sama bertanggung jawab atas perbuatannya. Kesetaraan antara laki-laki dan wanita juga tercermin pada kesetaraan dalam nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan dalam hak-hak sosial, kesetaraan dalam tanggung jawab, atau kesetaraan dalam segala bidang, termasuk kesetaraan dalam penghitungan diakhirat.¹²

Dengan demikian peranan wanita dalam pembangunan akan menjadi kenyataan, dan bukan kata-kata yang kosong. Bahwasanya ikut serta para wanita disamping pria di dalam melaksanakan pembangunan di segala bidang adalah merupakan syarat yang mutlak demi berhasilnya tujuan Nasional. Kaum wanita telah diminta untuk berpartisipasi dan banyak memainkan peranannya di dalam proses pembangunan. Karena tidak boleh tidak, kaum wanita sendiri perlu lebih mengerti, lebih menyadari serta menghayati eksistensi serta kedudukan sendiri dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa peranan kaum wanita adalah tidak kalah pentingnya dengan kaum pria guna ikut membangun kesejahteraan bangsa dan negara.¹³

Jadi cara meningkatkan partisipasi serta peranan wanita dalam era pembangunan yang kini sedang giat dilaksanakan ini menurut penulis yaitu menyadari serta menghayati arti dan hakekat wanita itu sendiri, baik dipandang dari sudut alamiah, sosial, budaya serta agama. Karena agama sangat berpengaruh pada kondisi mental, perilaku keagamaan mempunyai peranan sangat besar untuk mengatasi gangguan mental, bahkan agama dapat dijadikan landasan untuk membina kesehatan mental serta mampu membentuk dan mengembangkan kepribadian seseorang.¹⁴

Selain itu dalam keluarga maupun masyarakat juga harus ditanamkan ilmu pengetahuan umum selain pengetahuan agama. Menurut Imam Al-Ghozali menyebutkan, ada lima wawasan yang perlu dikuasai oleh setiap generasi muda untuk dapat berkiprah dalam kehidupan bermasyarakat,

¹² Nawal Al-Sa'dawi, Hibah Rauf Izzat. *Perempuan, Agama dan Moralitas*. Jakarta. Erlangga. 2002. Hal. 132

¹³ Notopuro Hardjito. "*Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan Indonesia*". Jakarta. Galia Indonesia. 1979. Hal. 14

¹⁴ Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Bandung. Sinar Baru Al-Gensindo.

berbangsa dan bernegara yaitu; *wawasan keilmuan, wawasan keagamaan, wawasan kebangsaan, wawasan kemasyarakatan dan wawasan keorganisasian.*

E.KESIMPULAN

- a. Kerendahan derajat kaum wanita pada ribuan tahun yang lalu sangat menyedihkan, dan hampir setiap bangsa di dunia ini menghina kaum wanita. Bahkan agama yang mestinya mengangkat derajat kemanusiaannya malah sebaliknya. Kedudukan kaum wanita pada masa-masa yang silam betul-betul sangat rendah, ini berarti bahwa kaum wanita pada masa itu tidak mempunyai peranan dan fungsi apa-apa dalam masyarakat.
- b. Setelah datangnya Islam kaum wanita diangkat derajatnya. Dalam pandangan Islam, kaum wanita memiliki kedudukan sosial yang cukup baik dan sederajat dengan laki-laki. Persamaan yang dikehendaki oleh Islam adalah persamaan derajat yang didasarkan atas perikemanusiaan, perikeadilan, atau dengan kata lain harus berdasar pada ketakwaan kepada Allah.
- c. Wanita memiliki fungsi dan peran yang ganda baik dalam keluarga/ rumah tangga maupun masyarakat. Dia berperan sebagai ibu yang bertugas menyiapkan generasi yang handal di masa depan, dia juga berperan sebagai istri, pendamping suami dan penenang jiwa suami dimanapun suaminya berada. Di samping itu wanita juga berperan di masyarakat dalam mensukseskan pembangunan bangsa baik di bidang sosial, pendidikan, agama, kesehatan, ekonomi bahkan di sektor politik.
- d. Peran wanita dalam pembinaan mental agama generasi bangsa masa depansangat urgen sekali karena tegak dan hancurnya suatu bangsa sangat tergantung dari moral generasi mudanya. Jika moral generasi mudanya baik, maka tegaklah bangsa itu, dan jika moral generasi mudanya buruk maka hancurlah bangsa itu.

F.DAFTAR PUSTAKA

Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama (Kepridadian Muslim Pancasila)*. Bandung. Sinar Baru Al-Gensindo. 1995

Al Hasyimi, Ali. *Jati Diri Wanita Muslimah*. Jakarta. Pustaka Al Kaustar. 1992.

-
- Ali An Namr, Sayyid Muhammad. *Citra Wanita Islam*. Jakarta. Panji Mas. 1988.
- Al-Sa'dawi, Nawal, Hibah Rauf Izzat. *Perempuan, Agama dan Moralitas*. Jakarta. Erlangga. 2002
- Beryl C Syamwil. *Kiprah Muslim Dalam Keluarga Islam*. Bandung. Mizan, 1990.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta. Yayasan Penyelenggara Al-Quran. 1992, hal 291
- Djakfar, Muhammad. *Membina Pribadi Muslim*. Jakarta, Kalam Mulia. 1993.
- Darajat, Zakiyah. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta. PT. Bulan Bintang. 1987
- Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1984.
- Haqaqi, Luqman. *Perusak Pergaulan Dan Kepribadian Remaja Muslim*. Bandung. Pustaka Ulumuddin. 2004
- Hardjito, Notopuro. "Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan Indonesia". Jakarta. Galia Indonesia. 1979
- Hidayat, Komaruddin. *Pranata Islam Di Indonesia*. Bandung. Logos Wacana Ilmu. 1986
- Muthahhari, Murtadha. *Hak-Hak Wanita Dalam Islam*. Jakarta. Lentera. 2000,
- Peranan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta. PT. Bulan Bintang. 1987
- Poerbakawatja Soegarda. *Ensklopedia Pendidikan*. Jakarta. PT. Gunung Agung. 1997
- Riwu Kaho, Josef. MPA. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya. Usaha Nasional. 1986.
- Utami, Munandar. *Emansipasi Dan Peran Ganda Wanita Indonesia, Suatu Tinjauan Psikologis*, Jakarta. UI Press, 1985
- UU SPN No.20 Tahun 2003
- WJS. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. 1982
- Zakiyah Munir, Lily. *Memposisikan Kodrat Perempuan Dan Perubahan Dalam Persepektif Islam*. Bandung. Mizan. 1999